

## Lampiran 9 Puisi-puisi Taufiq Ismail

## 1. Puisi 1

## TAKUT '66 TAKUT '98

Mahasiswa takut pada dosen  
 Dosen takut pada dekan  
 Dekan takut pada rektor  
 Rektor takut pada menteri  
 Menteri takut pada presiden  
 Presiden takut pada mahasiswa  
 1998

Sumber: MAJOI (1998:3)

## 2. Puisi 2

## KETIKA BURUNG MERPATI SORE MELAYANG

Langit akhlak telah roboh di atas negeri  
 Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri  
 Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Negeriku sesak adegan tipu-menipu  
 Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku  
 Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku  
 Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku  
 Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku  
 Bergerak ke atas, di kaki pemerass tergilas aku

Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuh  
 Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan  
 Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan  
 Jutaan hektar jadi jerabu abu-abu berkepul  
*Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*

Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan  
 Penyakit kelamin meruyak tak disembuhkan  
 Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan  
 Berjuta belalang menyerang lahan pertanian  
*Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*

Lalu berceceran darah, berkepul asap dan berkobaran api  
 Empat syhada melesat ke langit dari bumi Trisakti  
 Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini  
Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api  
Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenali lagi  
*Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*  
Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga  
Balik kujalani Clash I di Yogya, Clash II di Bukittinggi  
Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri  
Seluruh korban empat tahun revolusi  
Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah ngeri  
Aku termangu mengenang ini  
*Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*

Ada burung merpati sore melayang  
Adakah desingnya kau dengar sekarang

Ke daun telinga, jari Tuhan memberi jentikan  
Ke ulu hatiku, ngilu tertikam cobaan  
Di aorta jantungku, musibah bersimpuh darah  
Dicabang tangkai paru-paruku, kutuk mencekik napasku  
Tapi apakah sah sudah, ini murkaMu?

*Ada burung merpati sore melayang*  
*Adakah desingnya kau dengar sekarang*  
1998

Sumber: MAJOI (1998:7-8)

### 3. Puisi 3

#### DHARMA WANITA

Karena sayang pada  
Ibu-ibu Dharma Wanita  
Maka ini saran saya  
Bubarkan Dharma Wanita

Mari kita buka sebuah rahasia  
Bahwa sudah sangat lama  
Ibu-ibu diperalat saja  
Oleh institusi bernama negara

Kalau kegiatan wajar dan biasa-biasa  
Tidak apa-apa dan baik saja  
Tapi *over acting* lebih sering  
Dan sengaja dibiarkan negara

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tanyakanlah pada negara, kalau tak percaya  
Yang menjajarkan ibu-ibu di layar kaca  
Berambut sasak, berseragam membosankan  
Dengan *make up* kadang-kadang berlebihan  
Bu, paling penting pendidikan anak di rumah  
Mengontrol pergaulan mereka sangat susah  
Pada mereka berikan sebanyak-banyaknya waktu  
Itu agenda rumah tangga paling nomor satu

Karir suami biarkan berproses sewajarnya  
Dia harus berprestasi sendiri  
Kalau ibu ikut campur juga  
Terpaksa menjilat sebagai strategi

Karena sayang pada  
Ibu-ibu Dharma Wanita  
Pertimbangkan ini saran saya  
Bubarkan Dharma Wanita  
Kalau masih *over acting* juga  
1998

Sumber: MAJOI (1998:15)

#### 4. Puisi 4

##### BERBEDA PENDAPAT

*kucatat ahli masuk bui, A. Qadir Djelani  
di zaman demokrasi terpimpin dua kali  
di zaman demokrasi pancasila lagi dua kali*

Isa Ansyary dan D.N. Aidit  
Di atas podium seperti akan tikam-menikam  
Konstituante bagai terbakar panasnya perdebatan  
Tapi sehabis sidang waktu makan siang  
Mereka duduk berhadapan satu meja  
Bercakap-cakap begitu wajarnya

Bung Karno dan Muhammad Natsir  
Berpolemik keras di media massa  
Berbeda ide nyaris bagai masyrik dan magrib  
Tapi bila berjumpa muka  
Wajah cerah bagai abang dan adik saja

#### Basuki Priatno, 2013

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemilu '55 pemilu pertama paling merdeka  
Tiada huru hara, tak ada pembunuhan, tanpa sandiwara  
Penguasa tidak menipu rakyat menghitung suara  
Burhanudin Harahap PM-nya, jauh dari selingkuh  
Cuma mau memenangkan partainya

Wilopo, Moehamada Roem dan Kasimo  
Tiga visi untuk tiga garis politik  
Berlain pandangan namun akrab dalam pergaulan  
Tegur sapa adalah pakaian bersih bersama

Kini itu tinggal impian saja  
Kultur ini dibunuh lima windu lamanya  
Oleh yang berkuasa, yang berbeda pendapat  
Jadi musuh sampai akhir abad  
Apalagi oposisi seteru sampai mati  
Bung Syahrir dulu, Pak Ton kini  
Lalu Pak Nas, Pak Syafrudin dan Bang Ali  
Bertemu di jalan muka dipalingkan  
Di resepsi perkawinan dicegah dapat undangan  
Telepon disadap, jalur rezeki disumbat  
Kendaraan bergulir diikuti ke mana-mana  
Hidup bergerak dalam laporan mata-mata

1998

Sumber: MAJOI (1998:18)

#### 5. Puisi 5

##### MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA

###### I

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga  
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa  
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya  
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia

Negeriku baru enam tahun terhormat diakui dunia  
Terasa hebat merebut merdeka dari Belanda  
Sahabatku sekelas, Thomas Stone namanya,  
Whitefish Bay kampung asalnya  
Kagum dia pada revolusi Indonesia

Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utama  
Dan kecil-kecilan aku nara sumbernya  
Dadaku busung jadi anak Indonesia

Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy  
Dan mendapat Ph.D. dari Rice University  
Dia sudah pensiun perwira tinggi U.S.Army  
Dulu aku tegap bila aku berdiri  
Mengapa sering benar aku merunduk kini

## II

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak  
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak  
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuah Tun Razak,  
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza  
Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia  
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata  
Dan kubenamkan topi karet di kepala  
*Malu aku jadi orang Indonesia.*

## III

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,

Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang  
curang susah dicari tandingan

De negeriku anak leleki anak perempuan, kemenakan, sepupu  
dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara  
hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu,

Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan,  
senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan  
peuyeum dipotong birokrasi lebih separuh masuk  
kantong jas safari,

Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal,  
anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden,  
menteri, jenderal, sekjen dan dirjen sejati, agar  
orang tua mereka bersenang hati

Di negeriku perhitungan suara pemilihan umum sangat-  
sangat-sangat-sangat-sangat jelas penipuan besar-

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan,

Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak puas dilarang-larang.

Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat belanja modal raksasa.

Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah, ciumlah harum aroma mereka punya jenazah, sekarang saja sementara mereka kalah, kelak perencana dan pembunuh itu di dasar nereka oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat,

Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia dan tidak rahasia dapat ditawarkan dalam bentuk jual-beli, kabarnya dengan sepotong SK suatu hari akan masuk Bursa Efek Jakarta secara resmi,

Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan, lima belas ini-itu tekanan dan sepuluh ancaman,

Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja, fotokopi gosif dan fitnah bertebar disebar-sebar,

Di negeriku sepakbola sudah naik tingkat jadi pertunjukkan teror penonton antarkota Cuma karena sebagian sangat kecil bangsa kita tak pernah bersedia menerima skor pertandingan yang disetujui bersama

Di negeriku rupanya sudah diputuskan kita tak terlibat Piala Dunia demi keamanan antarbangsa, lapula Piala Dunia itu cuma urusan negara-negara kecil karena Cina India, Rusia dan kita tak turut serta, sehingga cukuplah Indonesia jadi penonton lewat satelit saja,

Di negeriku ada pembunuhan, penculikan dan penyiksaan rakyat terang-terangan di Aceh, Tanjung Priuk, Lampung, Haur Koneng, Nipah, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi, ada pula pembantahan terang-terangan yang merupakan dusta terang-terangan di bawah cahaya surya terang-terangan, dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai saksi terang-terangan,

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada, tapi dalam kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang menyelam tumpukan jerami selepas menuai padi.

#### IV

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak  
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak  
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebah Tun Rajak,  
Berjalan aku di Dam, Champs Elysees dan Mesopotamia  
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata  
Dan kubenamkan topi baret di kepala  
*Malu aku jadi orang Indonesia*

1998

Sumber: MAJOI (1998:19-23)

#### 6. Puisi 6

##### PADAMU NEGERI

*Al-Fatihah untuk Amir Biki  
dan semua yang masuk bumi  
di ladang-ladang pembantaian  
berserakan di negeri ini*

*Aceh, Priok, Lampung, Nipah, Haur Koneng  
Santa Cruz, Irian Jaya, Banyuwangi dan mana lagi*

Kami dianiaya bertahun-tahun berkali-kali  
Beramai-ramai dibunuh dan dihabisi  
Usai kami bantai janda-janda kami disakiti  
Tak bisa melawan desa kami dibakari  
Panah mustahil tandingan senjata tajam  
Seperti rabies anjing dalam epidemi  
Sebutlah beberapa nama kota lokasi propinsi  
Kubur di mana maklumat tak diberi  
Hidup kami berganti nyeri dan ngeri  
Mengenang satu malam ratusan ditembaki  
Mengingat bertahun ribuan dihabisi  
Jadi setiap menyanyikan lagu ini  
Tiba pada dua baris terakhir sekali  
Jiwa raga cuma pada Tuhan kami beri  
Sesudah itu terserah pada Dia sendiri  
Apa akan dibagikanNya juga pada negeri

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 7. Puisi 7

## PALESTINA, BAGAIMANA BISA AKU MELUPAKANMU

Ketika rumah-rumahmu diruntuhkan bulldozer dengan suara gemuruh menderu, serasa pasir dan batu bata dinding kamar tidurku bertebaran di pekaranganku, meneteskan peluh merah dan mengepulkan debu yang berdarah,

Ketika luasan perkebunan jerukmu dan pepohonan apelmu dilipat-lipat sebesar saputangan lalu di Tel Aviv dimasukkan dalam fail lemari kantor agraria, serasa kebun kelapa dan pohon manggaku di kawasan khatulistiwa, yang dirampas mereka.

Ketika kiblat pertama mereka gerak dan keroaki bagai kelakuan reptilia bawah tanah dan sepatusepatu serdadu menginjaki tumpuan kening kita semua, serasa runtuh lantai papan surau tempat aku waktu kecil belajar tajwid Al-Qur'an 40 tahun silam, di bawahnya ada kolam ikan yang air gunungnya bening kebiru-biruan kini ditetesi  
*air  
mataku*

Palestina, bagaimana bisa aku melupakanmu

Ketika anak-anak kecil di Gaza belasan tahun bilangan umur mereka, menjawab laras baja dengan timpukan batu cuma, lalu dipatahi pergelangan tangan dan lengannya, siapakah yang tak menjerit serasa anak-anak kami Indonesia jua yang dizalimi mereka – tapi saksikan tulang muda mereka yang patah akan bertaut dan mengulurkan rantai amat panjangnya, pembelit leher lawan mereka, penyeret tubuh si zalim ke neraka,

Ketika kusimak puisi-puisi Fadwa Tuqan, Samir Al-Qassem, Harun Hashim Rashid, Jabra Ibrahim, Jabra, Nizar Qabbani dan seterusnya yang dibacakan di Pusat Kesenian Jakarta, jantung kami semua berdegup dua kali lebih gencar lalu tersayat oleh sembilu bambu deritamu,

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



darah kami pun memancar ke atas lalu meneteskan guratan kaligrafi

*'Allahu Akbar!'*  
dan  
*'Bebaskan Palestina!'*

Ketika pabrik tak bernama 1000 ton sepekan memproduksi dusta, menebarkannya ke media cetak dan elektronika, mengoyaki tenda-tenda pengungsi di padang pasir belantara, membangkangi resolusi-resolusi majelis terhormat di dunia, membantai di Shabra dan Shatila, mengintai Yasser Arafat, Ahmad Yasin dan semua pejuang negeri anda, aku pun berseru pada khatib dan imam shalat Jum'at sedunia: doakan kolektif dengan kuat seluruh dan setiap pejuang yang menapak jalanNya, yang ditembaki dan kini dalam penjara, lalu dengan kukuh kita bacalah

*'la quwwatta illa bi-Llah!'*

Palestina, bagaimana bisa aku melupakanmu  
Tanahku jauh, bila diukur kilometer beribu-ribu  
Tapi azan Masjidil Aqsha yang merdu  
Serasa terdengar di telingaku.

1989

Sumber: MAJOI (1998:150)

8. Puisi 8

SURAT AMPLOP PUTIH UNTUK PBB

*Kepada Sekjen  
Boutros-Boutros Ghali*

Dulu aku pada PBB percaya penuh sekali  
Ketika Hadji Agoes Salim, Sjahrir, Soedjatmoko  
Kesana pergi berdiplomasi  
Memperjuangkan RI di zaman revolusi

Lalu tentang PBB datanglah ke diriku keragu-raguan  
Ketika perang Vietnam berlarut berkepanjangan  
Berikut selusin invasi lainnya lagi

Kini pada PBB aku tidak percaya lagi  
Menilik caramu mendistribusi veto dan memilih negeri  
Melihat caramu mengurus Palestina, Afghanistan,

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina ini

Karena serakah pada uang dan minyak bumi,  
Berbondong-bondong dulu kalian mengirim pasukan dan senjata  
Ke negeri sebesar telapak kaki tapi kaya raya  
Dan memperagakan otot kalian dengan congkak di media  
Lalu menggaruk dolar bermilyar yang jadi upahnya

Karena tak terbayang uang dan tiada minyak bumi  
Kalian kirim pasukan asal-asalan saja kini  
Padahal inilah negeri yang kecil dan tak berdaya  
Si alit yang lemah Bosnia-Herzegovina  
Telah dibantai di sana berpuluh ribu manusia tanpa senjata  
Beribu perempuan digilas kehormatan utamanya  
Beratus kanak-kanak dipotongi tangan dan kakinya  
Beribu orang jadi kerangka berkulit di kamp konsentrasi  
Beratus ribu diusir, mengungsi, terancam dingin dan mati  
Tak kudengar kalian dengan penuh semangat melindungi mereka

Bersama surat ini kukirimkan ludahku padamu  
Di pinggir amplop putih bersih  
Yang kutulis dengan hati yang sangat pedih.

1992

Sumber: MAJOI (1998:159)

**Basuki Priatno, 2013**

Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Merepresentasikan Kekuasaan Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA Negeri 1 Damangan , Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)